

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sangat menitikberatkan pada aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, membaca merupakan pondasi bagi siswa-siswa sebelum memperoleh berbagai ilmu pengetahuan di dunia.

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan membaca siswa. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Membaca di sekolah dasar terdiri atas membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Kemampuan membaca yang diperoleh dalam membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca selanjutnya. Jika siswa sudah mampu membaca permulaan maka siswa dapat membaca dengan baik serta mengikuti pembelajaran dengan aktif (Suleman, Dajani, dkk, 2021: 714). Namun, kenyataan yang peneliti peroleh di SDN 1 Molinow khusus di kelas I, masih banyak siswa yang kemampuan membaca permulaannya tergolong rendah. Dapat di lihat dari siswa yang belum bisa membedakan penyebutan huruf yang satu dengan lainnya, contohnya pada huruf “b” dan “d” juga pada huruf “a” dan “e” serta masih banyak siswa yang tidak memperhatikan intonasi dan lafal dalam membaca. Selain itu, pada semester ganjil, sekolah menerapkan pembelajaran daring dan BDR, yang dimana pada BDR sendiri, siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 3 orang. Sehingga, intensitas siswa bertemu dengan guru secara langsung masih kurang. Selain itu, guru juga hanya menggunakan buku tematik dan papan tulis sebagai

media pembelajaran sehingga siswa belajar dengan suasana monoton. Keadaan tersebut akan menimbulkan rasa malas pada diri siswa untuk belajar. Dalam penyampaian materi guru menggunakan metode *shared reading* dan metode eja dalam pembelajaran membaca. Terkait dengan hal tersebut, kemampuan membaca permulaan siswa di kelas I SDN 1 Molinow sesuai dengan informasi dari guru kelas I SDN 1 Molinow, Ibu Irmawati, S.Pd, dari 15 jumlah siswa keseluruhan hanya 4 orang siswa atau 27% yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan baik. Sedangkan 11 siswa lainnya atau 73% memiliki kemampuan membaca permulaan belum mampu. Oleh karena itu, perlu adanya rancangan pembelajaran yang baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode yang bisa merangsang siswa menjadi aktif dan semangat dalam pembelajaran serta akan membangkitkan motivasi siswa dalam membaca. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode suku kata. Metode ini bertujuan untuk membantu memberikan pemahaman bagi siswa yang memiliki masalah dalam membaca. Adapun Menurut Uyunk Ahmad (Wathoni, 2020: 167) Kelebihan metode suku kata adalah pertama, dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan. Kedua, dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata, dimana suku kata yang digunakan dalam unsur-unsur hurufnya. Ketiga, penyajian tidak memakan waktu lama. Dan terakhir dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata. Dengan metode tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 1 Molinow.

Dari uraian yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehubungan dengan kemampuan siswa membaca permulaan dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Suku Kata Pada Siswa kelas I SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah Siswa belum bisa membedakan penyebutan huruf yang satu dengan lainnya seperti pada huruf “b” dan “d” juga pada huruf “a dan “e”, siswa tidak memperhatikan intonasi dan lafal dalam membaca, media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran hanya sebatas buku dan papan tulis dan pembelajaran masih bersifat monoton.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah melalui metode suku kata kemampuan membaca permulaan siswa di kelas I SDN 1 Molinow akan meningkat?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Masalah kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 1 Molinow yang masih rendah dapat diminimalisir dengan metode suku kata. Sesuai dengan pendapat Musta'in (Wathoni, 2020: 166) metode suku kata memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi dan tidak terdapat kesulitan yang dialami anak dalam pengaplikasiannya. Dengan metode tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa. Adapun menurut Hendrawati (Fatriani dan Umar, 218: 3) langkah-langkah pelaksanaan metode suku kata adalah (1) pengenalan suku kata, (2) perangkaian suku kata menjadi kata, (3) perangkaian kata menjadi kalimat sederhana, dan (4) pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan. Menurut Halimah (2014: 195-196) langkah-langkah penerapan metode suku kata pada proses pembelajaran yaitu:

- a. Diawali dengan pengenalan suku kata, seperti: ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ka, ki, ku, ke, ko dan seterusnya.
- b. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaian menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna. Kata-kata yang dimaksud, misalnya: ba-ju, cu-ci, da-ki, ka-ki, bi-ru, ca-ci, da-ra, ku-ku, bi-bi, ci-ci, da-du, ba-ca, ka-ca, du-ka, ku-da dan lain-lain.

- c. Selanjutnya, proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat yang dimaksud, misalnya: ka-ki ku-da, ba-ca-buku, cu-ci ka-ki dan sebagainya.
- d. Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode suku kata pada siswa kelas I SDN 1 Molinow.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian yang lebih lanjut yang digunakan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Guru

Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran terhadap permasalahan membaca permulaan yang terjadi di kelasnya dan mengembangkan keterampilan dan kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran.

- b. Bagi siswa

Siswa lebih tertarik dengan pembelajaran yang di berikan karena menggunakan metode pengajaran yang lebih variatif, suasana pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan, dan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan kepada siswa kelas I.

- c. Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada meningkatnya mutu sekolah dan dengan pembelajaran membaca yang baik

diharapkan dapat menumbuhkan siswa untuk berprestasi dan memberikan nama baik bagi sekolah.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.